

Syaikh Husain al-Awaisyah

Menangis karena
Takut kepada Allah

2013
مكتبة روضة المحبين

Maktabah Raudhah al-Muhibbin

- Judul : البكاء من خشية الله
Weeping out of Fear of Allah
Menangis karena Takut kepada Allah
- Peulis : Syaikh Husain Al-Awaisyah
- Alih Bahasa : Ummu Abdillah al-Buthoniyah
- Desain Sampul: MRM Graph
(Sumber foto dari internet)

Disebarluaskan Melalui:



Website:
<http://www.raudhatulmuhibbin.org>
e-Mail: redaksi@raudhatulmuhibbin.org

Mei, 2009

Buku ini adalah online e-Book dari Maktabah Raudhah al Muhibbin yang diterjemahkan dari eBook berbahasa Inggris dari Kalamullah.Com sebagaimana aslinya tanpa perubahan apapun. Diperbolehkan untuk menyebarkan selama tidak untuk tujuan komersil.

Menangis karena Takut kepada Allah

Allah Ta'ala berfirman:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ
 جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ
 ذِكْرِ اللَّهِ

“Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah.” (Qs Az-Zumar [39] : 23)

إِنَّ الَّذِينَ أُوْتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ
 لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا وَيَقُولُونَ سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنْ كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا
 لَمَفْعُولًا وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا

“Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, dan mereka berkata: "Maha Suci Tuhan kami, sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi". Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis

dan mereka bertambah khusyu'." (QS Al-Israa [17] : 107-109)

Telah diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

"Ada tujuh golongan yang bakal dinaungi oleh Allah di bawah naungan-Nya, pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya, yaitu: Pemimpin yang adil, pemuda yang tumbuh dengan ibadah kepada Allah (selalu beribadah), seseorang yang hatinya bergantung kepada mesjid (selalu melakukan shalat jamaah di dalamnya), dua orang yang saling mengasihi di jalan Allah, keduanya berkumpul dan berpisah karena Allah, seorang yang diajak perempuan berkedudukan dan cantik (untuk berzina), tapi ia mengatakan: Aku takut kepada Allah, seseorang yang memberikan sedekah kemudian merahasiakannya sampai tangan kanannya tidak tahu apa yang dikeluarkan tangan kirinya dan seseorang yang berzikir (mengingat) Allah dalam kesendirian, lalu meneteskan air mata dari kedua matanya." (HR Bukhari Muslim, dan lainnya).

"Tidak akan masuk neraka seseorang yang menangis karena takut kepada Allah sehingga susu itu dapat kembali ke tempat asalnya. Tidak akan berkumpul debu fisabilillah itu dengan asap neraka Jahanam." (diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, oleh At-Tirmidzin (hasan shahih), an-Nasa'i dan al-Hakim (shahih).

Nabi ﷺ bersabda:

طوبى لمن ملك لسانه ، ووسع بهيته ، وبكى على خطيئته

”Tuba (sebuah pohon di Surga yang besarnya sepanjang perjalanan seratus tahun, dan pakaian penduduk Surga keluar dari kulit-kulitnya-Diriwayatkan oleh Ahmad dan lainnya) adalah bagi orang yang mengendalikan lisannya, rumahnya cukup baginya, dan yang menangisi kesalahan-kesalahannya.” (Diriwayatkan dari Tsauban ﷺ oleh Ath-Thabrani dalam Al-Ausath was-Saghir, dengan sanad hasan).

Dari Uqbah bin Amir ﷺ ia bertanya:

”Aku berkata, Ya Rasulullah! Apakah keselamatan itu?” Beliau menjawab: ”Mengendalikan lisanmu, merasa nyaman dengan rumahmu dan menangisi kesalahan-kesalahanmu.” (Diriwayatkan oleh Ibnu al-Mubarak dalam *Az-Zuhd*, Ahmad, at-Tirmidzi, dan lain-lain, hadits shahih).

Waspadalah terhadap Kerasnya Hati

Waspadalah terhadap kerasnya hati, karena ia dapat membawamu ke neraka. Maka jagalah hatimu dari menjadi keras dan dari segala hal yang dapat menyebabkannya mengeras, dan waspadalah dari berpaling dari peringatan Allah Ta’ala.

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ
مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ
عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ

“Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS Al-Hadid [57] : 16)

Disebutkan dalam penjelasan ayat ini, yang diriwayatkan oleh Abu Hazim, bahwa Amir bin Abdullah bin Az-Zubair mengatakan kepadanya bahwa ayahnya mengabarkan kepadanya bahwa hanya empat tahun berlalu antara waktu mereka masuk Islam dan diturunkannya ayat ini, yang melaluinya Allah mencela mereka (Shahih Sunan Ibnu Majah). Ibnu Abbas berkata dalam penjelasan terhadap ayat ini, “Mereka menjadi condong kepada dunia ini dan berpaling dari peringatan Allah”. (Al-Baghawi menyebutkannya di dalam tafsirnya).

Tangisan¹ adalah Rahmat yang Allah Letakkan di Hati Hamba-Hamba-Nya

Dari Usama bin Zaid رضي الله عنه, ia berkata:

كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَرْسَلَتْ إِلَيْهِ إِحْدَى بَنَاتِهِ تَدْعُوهُ وَتُخْبِرُهُ أَنَّ صَبِيًّا لَهَا أَوْ ابْنًا لَهَا فِي الْمَوْتِ فَقَالَ لِلرَّسُولِ ارْجِعْ إِلَيْهَا فَأَخْبِرْهَا أَنَّ لِلَّهِ مَا أَخَذَ وَلَهُ مَا أَعْطَى وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِأَجَلٍ مُّسَمًّى فَمُرْهَا فَلْتَصْبِرْ وَلْتَحْتَسِبْ فَعَادَ الرَّسُولُ فَقَالَ إِنَّهَا قَدْ أَقْسَمَتْ لَتَأْتِيَنَّهَا قَالَ فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَامَ مَعَهُ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ وَمُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ وَأَنْطَلَقْتُ مَعَهُمْ فَرَفَعَ إِلَيْهِ الصَّبِيُّ

¹ Ibnu Qayyim berkata: “Jenis-jenis tangisan adalah: 1) tangisan kasih sayang dan perhatian, 2) tangisan karena takut dan penghormatan, 3) tangisan cinta dan kerinduan, 4) tangisan kegembiraan dan kebahagiaan, 5) tangisan kekhawatiran dan penderitaan karena sakit yang tidak tertahankan, 6) tangisan kesedihan, 7) tangisan karena kelelahan dan kelemahan, 8) tangisan orang munafik, yakni manakala matanya dipenuhi air mata padahal hatinya keras, 9) tangisan dusta dan dibayar, seperti wanita yang dibayar untuk menangis, 10) tangisan ikut-ikutan, yakni ketika seseorang melihat orang lain menangis karena suatu kejadian, dia pun mulai menangis, tanpa mengetahui apa yang mereka tangisi (Zadul Ma’ad).

وَنَفْسُهُ تَفْقَعُ كَأَنَّهَا فِي شِنَّةٍ فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ فَقَالَ لَهُ سَعْدٌ
مَا هَذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ هَذِهِ رَحْمَةٌ جَعَلَهَا اللَّهُ فِي قُلُوبِ
عِبَادِهِ وَإِنَّمَا يَرِحُمُ اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ الرَّحْمَاءَ

” Kami sedang berada di dekat Rasulullah ﷺ. ketika seorang di antara putri beliau menyuruh seseorang memanggil beliau dan memberi kabar bahwa anak putri beliau itu sedang menghadapi maut, Rasulullah ﷺ. bersabda kepada utusan tersebut: Kembalilah dan kabarkan kepadanya bahwa apa yang Allah ambil dan Allah berikan adalah milik-Nya semata. Segala sesuatu di sisi-Nya adalah dengan batas waktu tertentu. Suruhlah ia untuk bersabar dan mengharap pahala. Utusan itu kembali dan berkata: Dia berjanji akan memenuhi pesan-pesan itu. Lalu Nabi ﷺ. berdiri diikuti oleh Saad bin Ubadah dan Muadz bin Jabal. Aku pun (Usamah bin Zaid) ikut berangkat bersama mereka. Kemudian anak (dari putri beliau) diangkat kepada beliau ﷺ dan jiwanya bergolak seperti berada dalam qirbah (tempat air) tua.² Kedua mata Rasulullah ﷺ. menitikkan air mata. Lalu Saad bertanya: Apa arti air mata itu, ya Rasulullah? Rasulullah ﷺ. bersabda: Ini adalah rahmat (kasih sayang) yang diletakkan

² Al-Qa’qa: pergerakan sesuatu yang darinya suara terdengar. Arti yang dimaksudkan disini adalah gejala emosi kesedihan. Di sini (yakni perawi) maksudnya setiap kali seorang anak memasuki tahap tertentu, ia tidak membutuhkan waktu lama untuk memasuki keadaan berikutnya yang membawanya dekat kematian. Silahkan merujuk kepada an-Nihayah.

Allah dalam hati para hamba-Nya. Sesungguhnya Allah mengasihi para hamba-Nya yang pengasih.” (HR Bukhari-Muslim)

Tangisan Rasulullah ﷺ

Ibnu Qayyim berkata dalam *Zadul Ma'ad*:

“Adapun tangisan Nabi ﷺ keadaannya sama dengan tawa beliau. Beliau tidak terisak keras dan meninggikan suaranya, sama seperti beliau tidak tertawa keras. Namun matanya akan dipenuhi air mata sampai mengalir dan engkau mendengarkan suara seperti suara ketel berasal dari dadanya. Beliau menangis karena kasih sayang bagi yang meninggal, karena takut dan rasa kasihan terhadap umatnya, karena takut kepada Allah, karena mendengarkan Al-Qur'an. Dan itu adalah tangisan kerinduan, cinta dan pengagungan, disertai oleh kekhawatiran dan *khashyah* (takut).”

Dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, ia berkata:

“Rasulullah ﷺ pernah berkata kepadaku: “Bacalah Al-Qur'an kepadaku!” Saya berkata: “Ya Rasulullah, apakah saya akan membacakan Al-Quran itu, sedangkan ia diturunkan atas Tuan?” Beliau رضي الله عنه bersabda: “Saya senang kalau mendengar-nya dari orang lain.” Saya lalu membacakan untuknya surat an-Nisa', sehingga sampailah saya pada ayat - yang artinya: “Bagaimanakah ketika Kami datangkan

kepada setiap ummat seorang saksi dan engkau Kami jadikan saksi atas ummat ini?" - Surat an-Nisa' 41. Setelah itu Rasulullah ﷺ. lalu bersabda: "Sudah cukuplah bacaanmu sekarang." Saya menoleh kepada beliau ﷺ., tiba-tiba kedua mata beliau itu meleleh airmatanya." (HR Bukhari-Muslim).³

Dari Ali ؑ, ia berkata:

"Kami tidak memiliki seorang penunggang kuda bersama kami pada hari Badar kecuali al-Miqdad. Semua diantara kami tidur kecuali Rasulullah ﷺ yang berada di bawah pohon, shalat dan menangis hingga pagi." (HR Ibnu Khuzaimah dalam *Shahihnya*).

Dari Abdullah bin Amr ؑ, ia berkata:

"Suatu hari di zaman Rasulullah ﷺ terjadi gerhana matahari. maka beliau berdiri dan shalat, sampai seolah-olah beliau tidak akan ruku', kemudian beliau ruku' (untuk waktu yang lama) seolah-olah beliau tidak akan mengangkat kepalanya, kemudian beliau mengangkat kepalanya. Beliau tetap (dalam keadaan demikian) dan seolah-olah beliau tidak

³ Penjelasan dari ayat yang mulia ini telah disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abi Sa'id ؑ yang berkata bahwa Rasulullah ﷺ berkata, "Seorang nabi akan datang dan bersamanya ada dua orang,

akan sujud, kemudian beliau sujud, dan tetap seperti itu sampai seolah-olah beliau tidak akan mengangkat kepalanya, lalu beliau mengangkat kepalanya seolah-olah beliau tidak akan sujud kembali, kemudian beliau sujud seakan-akan beliau tidak akan mengangkat kepalanya. Lalu beliau mulai bernaas dengan berat dan menangis, berkata: "Tuhanku, bukankah Engkau telah berjanji kepadaku Engkau tidak akan menghukum mereka ketika aku berada diantara mereka? Rabb, bukankah Engkau telah berjanji kepadaku Engkau tidak akan menghukum mereka manakala mereka memohon ampunan-Mu dan kami memohon ampunan kepada-Mu?" Ketika beliau selesai melaksanakan shalat dua raka'at, gerhana matahari telah terang kembali dan beliau bangkit dan memuji serta mengagungkan Allah dan kemudian beliau bersabda: "Matahari dan bulan adalah dua ayat (tanda) diantara ayat-ayat Allah, keduanya tidak mengalami gerhana karena kematian atau kelahiran seseorang. Maka jika kalian menyaksikan gerhana, bersegeralah untuk mengingat Allah." (HR An-Nasa'i dan Abu Dawud)

Dari Al-Bara bin Azib رضي الله عنه, ia berkata:

"Ketika kami bersama-sama dengan Rasulullah صلى الله عليه وسلم tiba-tiba beliau melihat kepada sekelompok orang dan berkata. "Untuk alasan apakah mereka berkumpul disini?" Dikatakan: "Untuk menggali kuburan." Rasulullah صلى الله عليه وسلم pun terkejut dan cemas

dan segera mendatangi para sahabat sampai beliau tiba di kuburan, kemudian beliau berlutut dan saya menoleh ke wajah beliau ﷺ untuk melihat apa yang beliau lakukan. Beliau ﷺ menangis sampai tanah basah oleh air matanya, kemudian beliau berbalik kepada kami dan berkata, “Wahai saudara-saudaraku! Bersiaplah untuk hari seperti ini!” (HR Bukhari dalam *At-Tarikh*, Ibnu Majah, Ahmad dan lain-lainnya, hasan).

Dari Abdullah bin Ash-Shikhir ؓ, ia berkata:

“Aku melihat Rasulullah ﷺ shalat bersama kami, dan aku mendengar suara tangisan datang dari dadanya, seperti suara belanga yang mendidih’. (Abu Dawud, An-Nasa’i, At-Tirmidzi dalam *Ash-Shami’il*, Ibnu Hajar dalam *Al-Fath*, sanad yang kuat, dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban dan Al-Hakim).

Tangisan Para Sahabat

Dari al-Irbad bin Sariyah ؓ yang berkata:

“Rasulullah ﷺ pernah menasihati kami dengan nasihat yang menggetarkan hati dan mencucurkan air mata.” (HR Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Dari Anas رضي الله عنه, ia berkata:

”Rasulullah صلى الله عليه وسلم berkhotbah dengan sesuatu yang belum pernah kami dengar sebelumnya. Beliau صلى الله عليه وسلم bersabda: ”Sekiranya kamu tahu apa yang saya ketahui, niscaya kamu akan sedikit tertawa dan banyak menangis.’ Para sahabat pun menutup wajah mereka, menangis dan terisak-isak (HR Bukhari Muslim)⁴

Tangisan Abu Bakar رضي الله عنه

Bacaan Abu Bakar dalam shalat tidak dapat didengar karena tangisannya, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Aisyah رضي الله عنها, ia berkata:


“Pada waktu Rasulullah sakit keras, beliau diberi tahu tentang shalat. Lalu beliau bersabda, 'Perintahkanlah kepada Abu Bakar agar ia shalat mengimami orang-orang.' Aisyah berkata, 'Abu Bakar adalah laki-laki yang berhati lembut. Apabila membaca Al-Qur'an maka dia akan dikalahkan oleh tangisnya.' Beliau bersabda kepada mereka, 'Suruhlah (Abu Bakar) untuk mengimami shalat' Aisyah mengulangi lagi ucapannya. Beliau bersabda, 'Suruhlah dia mengimami shalat. Sesungguhnya

⁴ Suara tangisan tanpa isak. Kata bahasa Arab yang digunakan adalah *khaanin* yang berarti suara yang keluar dari hidung (*an-Nihayah*). Al-Hafidz berkata dalam *al-Fath*, ia diriwayatkan sebagai *Hanin* dengan “ha” oleh sebagian besar yang meriwayatkan Shahih Bukhari, dan al-Kashmihani meriwayatkannya sebagai *khanin*: yang pertama berkenaan dengan suara berasal dari isak di dalam dada dan yang kedua dari hidung.






kalian (kaum wanita) adalah seperti orang-orang yang mendesak Yusuf.'5" (HR Bukhari)

"Abu Bakar adalah seorang yang berhati lembut. Kalau ia berdiri ditempatmu, ia tidak akan mampu shalat mengimami manusia." (HR Bukhari)

Tangisan Umar

Tangisan Umar  dapat terdengar dari shaf terakhir, sebagaimana yang diriwayatkan kepada kita dari Abdullah bin Shaddad, ia berkata:

"Saya mendengar isak tangis Umar dari shaf terakhir ketika beliau membaca ayat Al-Qur'an: *"Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku*

⁵ Al-Hafidz berkata dalam *al-Fath*: "Kemiripan antara Aisyah dan kaum Yusuf adalah bahwa isteri al-Aziz mengundang beberapa orang wanita untuk menghormati mereka dengan jamuan namun tujuan yang sebenarnya adalah untuk menunjukkan Nabi Yusuf kepada mereka. Dan tampaknya tujuan Aisyah meminta Nabi  agar membebaskan ayahnya dari menjadi imam manusia ketika shalat adalah kaum mukminin tidak dapat mendengar bacaannya karena tangisannya. Namun demikian makna yang lebih sempurna di sini adalah (yakni dia khawatir) orang-orang lain akan melihat pertanda buruk padanya (dalam kematian Nabi ). Diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Aisyah yang berkata, "Saya berusaha meminta kepada Rasulullah  mengenai hal ini. Karena tidak pernah terbetik pada diriku bahwa manusia akan mencintai laki-laki yang menggantikan tempat Rasulullah . Maka saya menginginkan Rasulullah  mengubah pendiriannya mengenai Abu Bakar."(juga terdapat di dalam Muslim).

mengadukan kesusahan dan kesedihanku” (QS Yusuf [12] : 86)” (HR Al-Bukhari, Al-Baihaqy (2/251, shahih).

Tangisan Utsman bin Affan ؓ

Dari Hani, budak yang dibebaskan oleh Utsam ؓ, dia berkata:

”Ketika Utsman bin Affan berdiri di atas kuburan dia menangis sampai janggutnya basah. Maka dikatakan kepadanya: ”Sungguh engkau menyebutkan tentang Surga dan Neraka dan engkau tidak menangis, dan anda menangis untuk ini?” Dia menjawab: ”Rasulullah ﷺ bersabda: ”Sesungguhnya kubur adalah tempat persinggahan pertama dari negeri akhirat, jika seseorang selamat darinya maka apa yang mengikutinya akan lebih mudah baginya. Dan jika seseorang tidak selamat darinya, maka yang mengikutinya akan dijadikan lebih sulit baginya.” Beliau ؓ juga bersabda: ”Aku tidak pernah melihat pemandangan lebih mengerikan daripada kuburan.” (At-Tirmidzi – *gharib*, Ibnu Majah).

Tangisan Aisyah ؓ

Ibnu Al-Harits keponakan Aisyah ؓ isteri Nabi ﷺ meriwayatkan bahwasanya Aisyah diberitahu bahwa Abdullah bin Zubair berkata tentang penjualan atau pemberiannya ﷺ :

"Demi Allah, hendaklah Aisyah benar-benar berhenti atau aku akan menahannya untuk tidak melakukannya!" Aisyah bertanya, "Benarkah dia berkata demikian?" Mereka menjawab, "Ya benar." Aisyah berkata. "Aku bernazar (kepada Allah) untuk tidak berbicara dengannya selamanya." Setelah sekian lama Aisyah mendiampkannya, Ibnu Az-Zubair pun meminta syafaat (pertolongan) orang lain (agar dia mau berbicara kepadanya), namun Aisyah berkata, "Tidak! Demi Allah, untuk selamanya aku tidak akan menerima syafaat atas dirinya karena aku tidak mau berdosa karena membatalkan nazarku. "Setelah kasus ini berlangsung lama, Ibnu Az-Zubair membicarakannya kepada al-Miswar bin Makhramah dan Abdurrahman bin al-Aswad bin Abdi Yaghuts. Dia pun berkata kepada keduanya: "Aku minta kepada kalian, dengan bersumpah atas nama Allah, supaya kalian berdua mau mempertemukan aku dengan Aisyah رضي الله عنها. Sumpah, tidak halal baginya bernazar untuk memutuskan hubunganku."⁶ Maka al-Miswar dan Abdurrahman pergi ke rumah Aisyah membawanya. Setelah keduanya memohon izin kepada Aisyah, mereka berkata, "Assalamu'alaiki warahmatullah wabarakatuh. Bolehkah kami masuk?" Aisyah menjawab: "Masuklah kalian!" Mereka bertanya lagi, "Kami semua?" Aisyah menjawab: "Ya, masuklah kalian semua!" Aisyah tidak tahu kalau mereka berdua bersama Ibnu az-Zubair. Setelah mereka masuk, Ibnu az-Zubair

⁶ Al-Hafidz berkata, "Karena Ibnu az-Zubair adalah keponakan Aisyah dan dia yang paling berjasa membesarkannya

langsung menerobos hijab penghalang Aisyah رضي الله عنها lalu dia memeluknya, dia pun mulai memohon sambil menangis. Sementara itu al-Miswar dan Abdurrahman memohon agar Aisyah mau berbicara dengan Ibnu az-Zubair dan mengabdikan permintaannya. Mereka berkata: "Sesungguhnya Nabi ﷺ melarang mendiamkan (menjauhi) sesama saudara sebagaimana Anda ketahui, bahkan tidak halal bagi seorang Muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga malam." Setelah mereka berulang kali mengingatkan dan mendesak Aisyah, barulah ia mulai mengingatkan mereka berdua sambil menangis. Aisyah berkata, "Sesungguhnya aku telah bernazar, sedang konsekuensi nazar itu besar sekali." Mereka berdua terus saja mendesak sampai akhirnya Aisyah mau berbicara dengan Ibnu az-Zubair. Adapun untuk menebus nazarnya, Aisyah memerdekakan empat puluh orang budak. Setelah itu, setiap mengingat akan nazarnya, dia pun menangis sampai air matanya membasahi kain penutup kepala dan dadanya. (HR Bukhari).

Tangisan Ummu Aiman رضي الله عنها dan Membuat Abu Bakar dan Umar Menangis

Dari Anas رضي الله عنه, katanya: "Abu Bakar berkata kepada Umar رضي الله عنه sesudah wafatnya Rasulullah ﷺ:

"Mari kita bersama-sama berangkat ke tempat Ummu Aiman untuk menziarahinya, sebagaimana halnya Rasulullah ﷺ juga menziarahinya." Ketika keduanya sampai di tempat Ummu Aiman, lalu

wanita ini menangis. Keduanya berkata: "Apakah yang menyebabkan engkau menangis? Tidakkah engkau ketahui bahwasanya apa yang ada di sisi Allah itu lebih baik untuk Rasulullah ﷺ" Ummu Aiman lalu menjawab: "Sesungguhnya saya tidaklah menangis karena saya tidak mengetahui bahwasanya apa yang ada di sisi Allah itu lebih baik untuk Rasulullah ﷺ, tetapi saya menangis ini ialah karena sesungguhnya wahyu itu telah terputus - sebab Nabi ﷺ telah wafat." Maka ucapan Ummu Aiman menggerakkan hati kedua sahabat itu untuk menangis. Kemudian keduanya itupun menangis bersama Ummu Aiman. (HR Muslim)

Tangisan Abur Rahman bin Auf ؓ

Dari Sa'id bin Ibrahim, bahwa ayahnya berkata:

"Pada suatu hari dibawakan makanan kepada Abdur Rahman bin Auf (pada waktu itu ia berpuasa, dan hendak berbuka). Lalu, ia berkata, 'Mush'ab bin Umair terbunuh, dan ia lebih baik daripada aku. Ketika meninggal, tidak ada selembar kain pun yang dapat dipergunakan sebagai kafannya, melainkan hanya selembar kain bergaris yang dikenakan di tubuhnya. Jika ditutupkan pada kepalanya, maka kedua kakinya tampak. Jika ditutupkan pada kedua kakinya, maka kepalanya kelihatan.' Aku lihat Abdur Rahman bin Auf berkata, 'Hamzah juga terbunuh, (sedang dia) lebih baik daripada aku. Tidak ada yang dapat dijadikan kafan melainkan

selembar kain bergaris yang sedang dikenakan di tubuhnya. (Kemudian dibentangkan kekayaan dunia kepada kami sedemikian rupa.' Atau dia berkata, 'Kemudian kami diberi kekayaan dunia sedemikian rupa). Aku takut kalau-kalau telah disegerakan kepada kami kesenangan-kesenangan kami (dan dalam satu riwayat: kebaikan-kebaikan kami) di dalam kehidupan dunia sekarang ini.' Setelah itu Abdur Rahman menangis, (hingga dibiarkannya makanan itu)." (HR al-Bukhari)

Tangisan Salman al-Farisi ﷺ

Dari Anas ﷺ, ia berkata:

"Salman pernah mengeluh sakit, maka Sa'd datang menjenguknya. Ketika ia melihat Salman menangis, Sa'd bertanya, "Apa yang membuatmu menangis wahai saudaraku? Tidakkah kamu telah menemani Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam? Bukankah...? Dan bukankah ...? Salman menjawab, "Tidakkah aku menangis karena rakus terhadap dunia dan tidak pula karena benci (akan pergi) ke akhirat, akan tetapi dahulu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah memberikan amanat kepadaku, dan menurutku aku telah melanggar amanah tersebut." Sa'd bertanya, "Apakah yang beliau amanatkan kepadamu?" Salman menjawab, "Beliau memberiku amanah, bahwa cukuplah bekal salah seorang dari kalian sebagaimana (bekal) orang yang hendak bepergian. Dan menurutku aku telah melampaui batas. Adapun kamu wahai Sa'd, takutlah kamu kepada Allah dalam setiap

keputusanmu ketika kamu memutuskan suatu hukum, atau dalam pembagianmu saat kamu membagikan, dan dalam keinginanmu ketika kamu berkeinginan."

Tsabit berkata, "Telah sampai berita kepadaku bahwa ketika meninggal dunia, dia hanya meninggalkan dua puluh dirham dari harta yang ia miliki." (Shahih Ibnu Majah)

Tangisan Abu Hashim bin Utbah ﷺ

Dari Samurah bin Sahn, ia berkata:

"Aku datang kepada Abi Hashim bin Utbah dan ia mendapatkan luka pisau. Mu'awiyah pun datang mengunjunginya, dan Abi Hisham sedang menangis. Mu'awiyah pun bertanya: "Apa yang membuatmu menangis, wahai paman? Apakah karena rasa sakit ataukah karena dunia?" Dia menjawab: "Tidak, akan tetapi Rasulullah telah mempercayakanku sebuah amanah dan aku berharap aku telah melaksanakannya." Beliau berkata: "Sesungguhnya engkau akan mendapatkan kekayaan yang akan dibagi-bagikan diantara manusia. Sesungguhnya cukup bagimu adalah seorang budak dan seekor tunggangan fi sabilillah." "Maka aku pun mendapatkan kekayaan dan mengumpulkannya (yakni mengumpulkan lebih dari cukup sebagaimana yang dikatakan Nabi ﷺ)." (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, an-Nasa'I dan Ibnu Majah).

Jalan untuk Menangis Karena Takut kepada Allah

Taqwa kepada Allah, Bersungguh-sungguh untuk Mencapainya dan Ikhlas dalam Mengerjakannya

Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an:

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ

“Dan bertakwalah kepada Allah. Allah mengajarmu” (QS Al-Baqarah [2] : 282)

Disebutkan dalam Ruh al-Ma'ani: “Bertakwalah kepada Allah” pada apa yang telah diperintahkan kepadamu untuk dikerjakan dan apa yang dilarang engkau darinya. Dan “Allah mengajarmu” hukum-hukum-Nya, yang mengandung urusan terbaikmu, Dan menangis adalah diantaranya. Allah Ta'ala berfirman:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami” (QS Al-Ankabuut [29] : 69)

Dan menangis adalah juga diantaranya. Dari Anas رضي الله عنه dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

“Tiga golongan manusia yang akan merasakan manisnya iman, orang yang Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai daripada apapun, orang yang mencintai orang lain semata-mata karena Allah, dan orang yang benci dikembalikan kepada kekafiran setelah Allah menyelamatkannya darinya (yakni kekafiran tersebut), sebagaimana dia benci dilemparkan ke dalam neraka. Dan menangis adalah bagian dari manisnya iman (HR Bukhari dan Muslim).

Ilmu

Allah Ta’ala berfirman di dalam Al-Qur’an:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

“Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama.” (QS Fathir [35] : 28)

Allah Ta’ala juga berfirman di dalam Al-Qur’an:

“Katakanlah: "Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, dan mereka berkata: "Maha Suci Tuhan kami, sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi". Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis

dan mereka bertambah khusyu'. (QS Al-Israa [17] : 107-109)

Abdul A'la at-Taimi berkata mengenai ayat yang mulia ini:

'Barangsiapa yang dianugerahi ilmu dan ilmunya tidak membuatnya menangis kepada Allah, berarti ia mendapatkan ilmu yang tidak bermanfaat, karena Allah Ta'ala mensifati orang-orang yang berilmu, kemudian ia membaca Al-Qur'an: *"Innaladziina uutul 'ilma"* (sesungguhnya orang-orang yang dianugerahi ilmu) sampai firmanNya: *"yabkuun"* (mereka selalu menangis) -Qs. Al Isra` : 107-108-' ".⁷

Allah Ta'ala berfirman di dalam Al-Qur'an:

“Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Qur'an itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi Petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.” (QS Al-Hajj [22] : 54)

Dari Abu Dzar , ia berkata bahwa Rasulullah  bersabda:

“Aku dapat melihat apa yang tidak engkau lihat, dan aku dapat mendengar apa yang tidak engkau dengar. Sesungguhnya langit merintah dan ia berhak

⁷ Sunan Ad-Darimi no.293

untuk merintih. Tidak ada tempat yang setara dengan empat jari, melainkan ada malaikat yang meletakkan dahinya seraya bersujud kepada Allah. Demi Allah! Jika kalian mengetahui apa yang aku ketahui niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis, niscaya kalian tidak bersenang-senang dengan istri diatas ranjang dan niscaya kalian keluar menuju tanah datang tinggi, kalian berdoa memohon kepada Allah dengan mengiba-iba.” (HR Ahmad, at-Tirmidzi, Ibnu Majah; hasan)

Mengingat Mati

Tidak diragukan lagi bahwa kematian mengakhiri kenikmatan dan kesenangan hidup ini, sebagaimana yang dikatakan Rasulullah ﷺ kepada kita:

“Perbanyaklah mengingat penghancur kesenangan, yaitu kematian. Karena sesungguhnya seseorang yang mengingatnya ketika menghadapi kesukaran hidup, maka hal itu melapangkan baginya. Kapanpun seseorang mengingatnya di masa kaya, ia akan membuatnya merasa dibatasi dan terbebani (yakni dia tidak akan terlalu tekun terhadap kehidupan ini dan mulai merenungkan keseriusan dan keberatan perkara yang menantinya).” (HR an-Nasa’i, at-Tirmidzi – hasan gharib, Ibnu Majah).

Kesenangan adalah sesuatu yang menghalangi air mata mengalir, tidak ada kesedihan dan duka cita yang akan terasa di dalam hati. Maka perbanyaklah

anda mengingat kematian, dalam upaya untuk merasakan kengerian dan ketakutan yang akan mengikutinya, takut akan su'ul khatimah, sehingga anda dapat menangis karena takut kepada Allah. Sesungguhnya hal ini mudah bagi orang yang Allah kehendaki kemudahan baginya. Dari Ibnu Umar رضي الله عنه, ia berkata: “Aku bersama Rasulullah صلى الله عليه وسلم ketika seorang laki-laki dari kalangan Anshar mendatangi beliau صلى الله عليه وسلم dan menyampaikan salam kepada beliau lalu berkata:

“Ya Rasulullah, mu'min manakah yang paling baik?” Beliau menjawab: “Yang paling baik akhlaknya.” Kemudian dia bertanya, “Mu'min manakah yang paling pandai?” Beliau صلى الله عليه وسلم menjawab:

أَكْثَرُهُمْ لِلْمَوْتِ ذِكْرًا وَأَحْسَنُهُمْ لِمَا بَعْدَهُ اسْتِعْدَادًا أَوْلَيْكَ
الْأَكْيَاسُ

“Orang yang paling banyak mengingat kematian dan orang yang paling baik persiapannya untuk sesuatu yang datang setelah kematian. Mereka lah orang-orang yang pandai.”⁸

⁸ HR Ibnu Majah, 4249

Merenungkan dan Membayangkan Kengerian yang Mengikuti Kematian

Merenungkan dan membayangkan kematian membuat seseorang takut akan kengerian yang mengikutinya, diawali dengan kengerian alam kubur dan barzakh (masa antara di dalam kubur sebelum hari kiamat). Janganlah berpikir bahwa kematian masih jauh, karena Rasulullah ﷺ telah memperingatkan kita dari berpikir demikian. Beliau ﷺ bersabda: “Surga lebih dekat kepada salah seorang diantara kalian daripada tali sandalnya, demikian halnya dengan neraka.” (HR Buhkari). Banyak nash yang menyangkut hal ini, dan saya akan menyebutkan beberapa di antaranya sebagai nasihat dan peringatan.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata:

“Kami duduk bersama Rasulullah ﷺ ketika kami mendengarkan dentuman keras. Rasulullah ﷺ bertanya: “Tahukah kalian suara apa itu?” Kami menjawab: “Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.” Beliau kemudian mengatakan kepada kami “Itu adalah batu yang dijatuhkan ke dalam neraka tujuh puluh tahun yang lalu dan baru saja mencapai dasarnya.” (HR Muslim)

Rasulullah ﷺ bersabda:

“Sesungguhnya mata sahabat sangkakala (yang ditiup ketika hari kiamat ditegakkan, diriwayatkan oleh Ibnul Mubarak dalam az-Zuhd dan a-Tirmidzi,

Abu Dawud dan lain-lain) sejak saat dia ditunjuk menatap tajam pada Arsy dan tidak menoleh takut bahwa dia akan diperintahkan untuk meniup sangkakala sebelum matanya kembali ke Arsy dan matanya seperti dua bintang kejora.” (al-Hakim dan lain-lainnya).

Dalam riwayat yang lain:

"Bagaimana aku merasa bahagia sementara (malaikat) meniup sangkakala telah memasukkan sangkakala ke mulut, telah menundukkan dahinya dan menyiapkan pendengarannya menanti perintah meniupan untuk meniup?." Orang-orang muslim bertanya: Apa yang harus kami ucapkan wahai Rasulullah? beliau menjawab: "Ucapkan: HASBUNALLAAH WAN NI'MAL WAKILL TAWAKKALNAA 'ALALLAAH RABBINAA." (Cukuplah Allah bagi kami dan sebaik-baik penolong, kami bertawakkal kepada Allah Rabb kami) mungkin Sufyan berkata: 'ALALLAAHI TAWAKKALNAA (kepada Allah saja kami bertawakkal)."⁹

Bagaimana mungkin beliau ﷺ bergembira sedangkan beliau memiliki perkara syariat di dalam pikirannya! Lalu bagaimana pula bagi orang yang melakukan maksiat dan dosa, sedangkan malaikat telah meletakkan sangkakala di mulutnya, bersiap-

⁹ (HR At-Tirmidzi, no. 3166)

siap mendengarkan panggilan sehingga ketika diperintahkan dia akan meniuip. Dari Anas bin Malik رضي الله عنه yang meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

يُرْسَلُ الْبُكَاءُ عَلَى أَهْلِ النَّارِ فَيَبْكُونَ حَتَّى يَنْقَطِعَ الدَّمْعُ
ثُمَّ يَكُونُ الدَّمُ حَتَّى يَصِيرَ فِي وُجُوهِهِمْ كَهَيْئَةِ الْأَخْدُودِ لَوْ
أُرْسِلَتْ فِيهَا السُّفُنُ لَجَرَتْ

"Tangisan dikirimkan kepada penduduk neraka, sehingga penduduknya menangis semua di dalamnya, sampai air mata mereka habis, kemudian mereka menagis dengan air mata darah yang keluar dari wajah-wajah mereka sehingga air-air itu terbentang di hadapan mereka seperti sungai yang jika di datangkan kapal, niscaya kapal-kapal itu akan berlayar di dalamnya." (HR Ibnu Majah)

Dari Abdullah bin Amr رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ berkata:

“Sungguh penduduk neraka akan memanggil Malik dan dia tidak akan menjawab selama empat puluh tahun, dan kemudian dia berkata: “Sesungguhnya kalian adalah penduduk tempat ini.” Kemudian mereka akan memanggil Tuhan mereka dan berkata: “Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari tempat ini, karena jika kami kembali (berbuat dosa) maka sungguh kami adalah orang-orang yang melampaui batas.” Allah tidak akan menjawab

panggilan mereka selama sejengkal yang sama dengan sejengkal di dunia, dan Allah Ta'ala berkata: "Pergilah kalian ke neraka, dan janganlah berbicara." Kemudian manusia berputus asa dan yang ada hanya suara rintihan, tangisan dan kesakitan. Suara-suara mereka serupa dengan suara keledai, awalnya adalah isak tangis dan di akhirnya adalah rintihan. (Al-Mundziri berkata dalam at-Tarhib wat-Tarhib diriwayatkan oleh at-Thabrani dalam bentuk mauquf).

Ummu Darda meriwayatkan dari Abu Darda, ia berkata:

"Aku bertanya kepadanya (Abu Darda), "Ada apa denganmu, engkau tidak meminta seperti yang diminta oleh si fulan dan fulan?" Dia menjawab: "Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ berkata: "Sesungguhnya dibelakang terdapat rintangan yang tidak dapat diatasi, orang-orang yang memiliki beban berat tidak dapat melewatinya." Maka sungguh aku berharap meringankan bebanku untuk bersiap-siap menghadapi rintangan itu." (Ath-Thabrani, shahih, juga oleh Al-Mundziri).

Oleh karena itu, agar dapat mengingat mati dan merenungkan kengerian yang mengikutinya, seseorang harus (melakukan):

Ziarah Kubur

Rasulullah ﷺ berkata: “Dahulu aku pernah melarang kalian menziarahi kubur, namun sekarang berziarahlah.” (HR Muslim). Dalam riwayat yang lain beliau ﷺ bersabda: “Ziarahilah kubur karena hal itu mengingatkan pada kematian.” (HR Muslim). Dalam riwayat yang lain beliau ﷺ bersabda: “Berziarah (kubur) akan mengingatkan kalian pada kebaikan.” (HR Ahmad, shahih). Dalam sebuah riwayat dari Abi Sa’id al-Khudry رضى الله عنه , ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

“Sungguh dahulu aku telah melarang kalian dari berziarah kubur, akan tetapi sekarang berziarahlah karena sesungguhnya di dalamnya terdapat pelajaran dan peringatan.” (Ahmad, al-Hakim, shahih menurut syarat Muslim, dan Adz-Dzahabi juga mengatakannya shahih).

Dalam sebuah riwayat Anas bin Malik رضى الله عنه yang berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

“Dahulu aku melarang kalian dari ziarah kubur, akan tetapi sekarang berziarahlah, karena sesungguhnya hati mejadi lembut, dan mata mengeluarkan air mata, dan ia adalah peringatan terhadap hari kiamat.” (Al-Hakim dan lain-lain, shahih).

Menjadikan Akhirat sebagai Perhatian Utama.

Abdurrahman bin Utsman bin Affan رضي الله عنه meriwayatkan dari ayahnya yang berkata:

“Zaid bin Tsabit meninggalkan Marwan tengah hari. Aku berkata, “Tidak ada yang membuat Marwan menyuruhnya datang pada jam seperti ini kecuali dia ingin bertanya mengenai sesuatu..” Aku bertanya kepadanya (mengenai hal ini) lalu dia menjawab: “Kami ditanyai mengenai perkara-perkara yang kami pelajari dari Rasulullah ﷺ, aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: “Barangsiapa yang menjadikan dunia ini sebagai tujuannya, Allah akan menceraikan-beraikan urusannya baginya. Dia akan mendatangkan kemiskinan dihadapannya, dan tidak ada yang datang kepadanya dari dunia kecuali apa yang telah Allah tulis baginya. Barangsiapa yang menjadikan akhirat sebagai tujuannya, Allah akan mengumpulkan urusannya, memberinya kekayaan hati dan dunia akan datang kepadanya dengan enggan.” (Ibnu Majah, Ibnu Hibban).

Dari Abdullah yang mengatakan bahwa ia mendengarkan Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ جَعَلَ الْهُمُومَ هَمًّا وَاحِدًا هَمَّ آخِرَتِهِ كَفَاهُ اللَّهُ هَمَّ دُنْيَاهُ
 وَمَنْ تَشَعَّبَتْ بِهِ الْهُمُومُ فِي أَحْوَالِ الدُّنْيَا لَمْ يُبَالِ اللَّهُ فِي
 أَيِّ أَوْدِيَّتِهَا هَلَكَ

"Barangsiapa menjadikan cita-citanya untuk menggapai akhirat, maka Allah akan mencukupkan baginya dunianya. Dan barangsiapa cita-citanya hanya untuk mencari dunia, maka Allah tidak peduli di lembah mana dia binasa." (HR Ibnu Majah, dan lain-lain).

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه yang berkata bahwa Rasulullah ﷺ berabda:

اَلْ يَقُوْلُ اللّٰهُ سُبْحٰنَهُ يَا اِبْنَ اٰدَمَ تَفَرَّغْ لِعِبَادَتِيْ اَمْلًا
 صَدْرَكَ غِنًى وَّاَسَدَّ فَقْرَكَ وَاِنْ لَّمْ تَفْعَلْ مَلَأْتُ صَدْرَكَ شُغْلًا
 وَّلَمْ اَسُدَّ فَقْرَكَ

“Allah berfirman: “Wahai anak Adam, sibukkanlah dirimu untuk beribadah kepada-Ku, dan aku akan memenuhi dadamu dengan kekayaan dan menyingkirkan kemiskinanmu. Dan jika kamu tidak melakukannya Aku akan memenuhi dadamu dengan kesibukan dan kelalaian dan Aku tidak akan menyingkirkan kemiskinanmu.” (HR At-Tirmdzi, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, shahih).

Merenungkan Keagungan Al-Qur'an

Allah Ta'ala berfirman di dalam Al-Qur'an:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quraan ataukah hati mereka terkunci?” (QS Muhammad [47] : 24)

Mentadaburi Al-Qur'an adalah salah satu cara terkuat untuk mencapai keadaan menagis. Penting bagi seseorang untuk memiliki ketertarikan khusus terhadap tafsir Al-Qur'an, secara terus-menerus mencari bantuan dari para ulama dan ahli tafsir sebanyak mungkin. Bacalah Al-Qur'an seolah-olah ia diturunkan kepadamu, sebagaimana sebagian ulama berkata. Contohnya telah tsabit dari Aisyah رضي الله عنها ketika dia berkata:

“Seorang laki-laki duduk di hadapan Rasulullah ﷺ dan berkata: “Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya memiliki dua orang budak mereka mendustai dan mengkhianati saya, mereka juga membangkang terhadap (perintah) saya, lalu saya umpat dan saya pukul mereka apakah saya berdosa kepada mereka? beliau menjawab "Pengkhianatan, pembangkangan, dan kedustaan mereka terhadapmu, juga hukumanmu atas mereka, semua itu ada perhitungannya. Jika hukumanmu sebanding dengan kesalahan mereka, maka impaslah urusanmu dengannya. Tapi jika hukumanmu lebih ringan dibanding kesalahan

mereka, maka kamu mendapat keutamaan. Namun jika hukuman yang kamu timpakan kepada mereka lebih berat dibanding kesalahan mereka, maka merekalah yang akan mendapat keutamaan darimu sebagai qishash." ia berkata; lalu menyessallah lelaki itu kemudian ia menangis dan berteriak lalu Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda:

"Tidakkah engkau membaca kitab Allah:

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا

"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun." (QS Al-Anbiyaa [21] : 47)

Laki-laki itu berkata: "Wahai Rasulullah, demi Allah, tidak ada sesuatu yang lebih baik bagi saya kecuali dengan memerdekakan mereka. Karena itu saksikanlah bahwa mereka semua saya merdekakan." (Sunan At-Tirmidzi).

Ibnu Uyainah berkata:

"Ketika Muhammad bin al-Munkadir menjelang ajal, dia menjadi gelisah dan khawatir, maka mereka memanggil Abi Hazim. Ketika dia (Abi Hazim) tiba, Ibnu Al-Munkadir berkata kepadanya: "Sesungguhnya Allah telah berfirman: "Dan jelaslah bagi mereka azab dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan." (QS Az-Zumar [39] : 47). Dan saya takut apa yang tidak saya pikirkan akan muncul dihadapanku." Keduanya kemudian menangis. (Ibnu Abi Hatim).

Mendengarkan Bacaan Al-Qur'an dan Membaca Buku tentang Tazkiyatun Nafs

Diantaranya adalah buku Az-Zuhud oleh Ibnu Al-Mubarak, Az-Zuhud oleh Imam Ahmad, At-Tuhfathul Iraqiyah fi Amal Al-Qalbiyah – Ibnu Taimiyah; karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah: Tahdid Mawidhatil Mu'minin Ihya Ulumuddin – Al-Qasimi. Sungguh hal ini adalah cara yang efektif untuk menjauhkan syaithan, melembutkan hati dan mengucurkan air mata. Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki mengadu kepada Hasan akan kerasnya hatinya. Maka beliau berkata, “Dekatkanlah ia untuk berdzikir kepada Allah,” dan beliau juga berkata: “Majelis dzikir memberi kehidupan pada ilmu, dan menghadirkan khusyu di hati. Berdzikir kepada Allah menghidupkan hati yang mati, seperti bumi mati yang dihidupkan dengan hujan.”

Memohon Ampun dan Menghisab Diri Sendiri

Tidak diragukan lagi bahwa memohon ampun kepada Allah memiliki pengaruh yang besar dalam mensucikan dan membersihkan hati. Demikian juga meningkatkan kekuatan dan keteguhan hati. Semakin ikhlas seseorang dalam memohon ampun, semakin khusyu yang dirasakan, dan hati seseorang semakin lembut.

Dalam meningkatkan permohonan ampun kepada Allah – sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ - seseorang perlu untuk menghisab dirinya sendiri dan mengingat dosa-dosanya, sebagaimana Allah berfirman di dalam Al-Qur'an”

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُنْتُمْ لِنَفْسِكُمْ قَدِمْتُمْ لِعَدِيدِ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat);” (QS Al-Hijr [59] : 18)

Allah telah memerintahkan kita untuk memperhatikan diri kita sendiri, mengerjakan amal shalih dan bersiap-siap untuk Hari Kiamat. Allah Ta'ala berfirman di dalam Al-Qur'an:

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللّوَّامَةِ

“Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)” (QS Al-Qiyamah [75] 2)

Ikrimah berkata dalam penjelasan ayat yang mulia ini: Yaitu menyalahkan diri sendiri atas kebaikan atau keburukan, apakah engkau telah mengerjakannya atau belum.’ Sa’id bin Jubair berkata: ‘Yakni menyalahkan diri sendiri ketika melakukan kebaikan atau keburukan.’ Mujahid berkata: ‘Menyesali apa yang telah berlalu dan menyalahkan diri sendiri karenanya.” (lihat tafsir Ibnu Katsir).

Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه berkata:

إِنَّ الْمُؤْمِنَ يَرَى ذُنُوبَهُ كَأَنَّهُ قَاعِدٌ تَحْتَ جَبَلٍ يَخَافُ أَنْ
يَقَعَ عَلَيْهِ وَإِنَّ الْفَاجِرَ يَرَى ذُنُوبَهُ كَذُبَابٍ مَرَّ عَلَى أَنْفِهِ
فَقَالَ بِهِ هَكَذَا قَالَ أَبُو شَهَابٍ بِيَدِهِ فَوْقَ أَنْفِهِ

“Seorang Mu'min melihat dosa-dosanya seolah-olah dia duduk dibawa sebuah gunung yang dia takut gunung tersebut akan jatuh menimpanya, sedangkan orang yang berdosa menganggap dosa-dosanya seperti seekor lalat yang hinggap di hidungnya dan dia melakukan ini.” Berkata Abu Syihab (menerangkan perkataan Abu Mas'ud 'dia melakukan ini') “Menepiskan tangan ke hidungnya” (HR Bukhari)

Diriwayatkan bahwa Umar bin Khathab رضي الله عنه berkata:

“Hisablah dirimu sebelum engkau dihisab, dan timbanglah dirimu sebelum engkau ditimbang.” (Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam bentuk *tamridh*, lihat *Tufathul Ahwadhi* hadits no. 2577).

Diriwayatkan bahwa Maimun bin Mihran berkata:

“Seorang hamba bukanlah seorang *muttaqin* (orang yang bertakwa kepada Allah) sampai dia menghisab dirinya lebih keras dan terperinci daripada menghisab rekannya, mereka menghisab diri

mereka setiap selesai mengerjakan sesuatu.” (At-Tirmidzi, juga dalam bentuk *tamridh*, lihat *Tufathul Ahwadhi* hadits no. 2557)

Selanjutnya:

“Orang Mukmin bersungguh-sungguh menghisab dirinya karena Allah. Karena semakin ringan perhitungan seseorang yang menghisab dirinya di dunia, maka sungguh lebih sukar perhitungan di Hari Kiamat bagi orang-orang yang tidak menghisab diri mereka di dunia.” (disinbatkan kepada Hasan)

Berhati-hatilah terhadap dosa-dosa kecil, karena Rasulullah ﷺ bersabda:

إِيَّاكُمْ وَمُحَقَّرَاتِ الذُّنُوبِ كَقَوْمٍ نَزَلُوا فِي بَطْنٍ وَّادٍ فَجَاءَ
 ذَا بَعُودٍ وَجَاءَ ذَا بَعُودٍ حَتَّى أَنْصَجُوا خُبْرَتَهُمْ وَإِنَّ
 مُحَقَّرَاتِ الذُّنُوبِ مَتَى يُؤْخَذَ بِهَا صَاحِبُهَا تُهْلِكُهُ

“Sesungguhnya perumpamaan orang yang melakukan dosa-dosa kecil adalah seperti suatu kaum yang menuruni lembah. Salah seorang dari mereka membawa ranting, dan seorang yang lain membawa ranting, dan seorang yang lain, dan seorang yang lain, sampai mereka mengumpulkan ranting yang cukup untuk membuat api untuk memasak makanan mereka. Ini seperti dosa-dosa kecil,

karena kumpulan dosa-dosa kecil akan cukup untuk menghancurkan kalian.” (HR Ahmad dan lainnya).

Menyempurnakan Shalat

Diriwayatkan oleh Abu Ayyub yang berkata, “Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah ﷺ dan berkata, “Ajarkanlah aku perkataan yang paling singkat.” Beliau ﷺ bersabda:

“Ketika engkau berdiri dalam shalat, shalatlah seolah engkau mengucapkan selamat tinggal (kepada dunia) dan jangan mengucapkan kata-kata yang engkau harus memintakan ampun karenanya, dan janganlah mengharap apa yang dimiliki oleh manusia.” (HR Ibnu Majah, Ahmad, Abi Nu’aim dalam *Al-Hilyah* – hasan).

Shalat yang sempurna adalah shalatnya orang yang shalat seolah-olah dia akan meninggalkan dunia dan keindahannya, dan mengingat mati, sehingga melembutkan hati dan membuat mata menangis.

Membuat Dirimu Menangis

Ketahuiilah bahwa membuat dirimu menangis pahalanya lebih sedikit daripada sungguh-sungguh menangis. Namun ini adalah jalan untuk mendatangkan tangisan, karena seseorang yang

berusaha untuk menangis adalah termasuk orang-orang yang berusaha keras dan melawan nafsunya, dan menghisab diri mereka sendiri. Dan berusaha untuk meraih keridhaan Allah Ta'ala.

Allah berfirman:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami.” (QS Al-Anbiyaa [29] : 69)

Maka barangsiapa yang bersungguh-sungguh membuat dirinya menangis, maka Allah akan menunjukinya pada tangisan ikhlas dan memberikan kebahagiaan dengan mencapainya.

Dari Anas رضي الله عنه yang meriwayatkan bahwa dia mendengar Nabi ﷺ bersabda:

“Wahai manusia, menangislah, bila kamu tidak dapat menangis, buatlah dirimu menangis. Sesungguhnya penduduk Neraka akan menangis sampai air mata mengalir ke pipinya seperti anak sungai hingga air matanya kering dan mengeluarkan darah. Mata mereka akan ditutupi nanah.”

Maka renungkanlah cara Rasulullah ﷺ memerintahkan kita untuk menangis atau membuat diri kita menangis. Beliau ﷺ juga menjelaskan

tangisan penduduk Neraka, yakni air mata akan mengalir ke pipi dan wajahnya seperti aliran anak sungai sampai kering dan kemudian mengalirkan darah yang menyebabkan mata dipenuhi bisul.

Apa lagi yang anda inginkan setelah ini, wahai hamba Allah, agar engkau dapat menangis? Karena demi Allah itu adalah peringatan yang mendalam dan serius, peringatan ini cukup untuk membuatmu bertaubat dan kembali kepada Allah dan menangis.

Apakah engkau benar-benar terbebas dari apa yang disebutkan di atas?

Apakah engkau terjamin (mendapatkan) keselamatan dan Surga? Maka menangislah dan tumpahkanlah air mata sekarang yang karenanya engkau akan diberi pahala di (kehidupan) dunia, sebelum engkau menangis darah dan tidak akan diberi pahala di hari kemudian.

Jika engkau tidak menangis atau berusaha untuk menangis, maka ketauhilah bahwa imanmu lemah, dan dunia telah menguasai, dan engkau dalam bahaya besar. Maka berlailah kepada Allah, peganglah kehidupan sebelum kematian, bersegeralah kepada taubat yang sebenarnya, kembali kepada Allah dan melakukan amal-amal shalih.

Dari Ibnu Abi Mulaikah yang berkata, “Kami duduk bersama Abdullah ibn Amr رضي الله عنه di atas sebuah batu.

Dia berkata, “Menangislah, jika engkau tidak dapat menangis maka buatlah dirimu menangis. Jika saja engkau mengetahui, engkau akan shalat sampai punggungmu patah dan menangis sampai engkau kehilangan suaramu.” (*At-Targhib wa at-Tarhib: Al-Hakim* meriwayatkannya secara *marfu'* dan berkata, “hadits ini shahih berdasarkan syarat-syaratnya.” Disepakati oleh Adz-Dzahabi dan hal itu sebagaimana yang dikatakannya. Diriwayatkan oleh Ibnu Mubaraq dalam bentuk *mauquf*)

Dalam kisah tawanan Badar, Ibnu Abbas رضي الله عنه berkata, “Ketika para tawanan Badar dirantai, Rasulullah ﷺ bertanya kepada Abu Bakar dan Umar رضي الله عنهما, “Apa yang akan dilakukan dengan para tawanan ini?” Abu Bakar berkata, “Wahai Nabi Allah, mereka adalah kerabat kita. Menurutku engkau meminta tebusan bagi mereka, dan itu akan menjadi kekuatan bagi kita atas orang-orang kafir. Mungkin Allah akan menunjuki mereka kepada Islam.” Rasulullah kemudian berkata, “Bagaimana menurutmu wahai Ibnul Khathab?” Saya (Umar) berkata. “Tidak demi Allah, saya tidak sependapat dengan Abu Bakar. Menurutku biarkan kami memenggal leher mereka. Maka biarkan Ali membunuh Aqil dan biarkan aku mebunuh fulan (kerabat Umar). Sesungguhnya mereka adalah para pemimpin dan pemuka orang-orang kafir.” Rasulullah ﷺ menyetujui apa yang dikatakan Abu Bakar bertentangan dengan apa yang aku katakan. Keesokan harinya ketika aku datang. Aku mendapati Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar رضي الله عنه duduk bersama dan menangis. Aku berkata: “Ya

Rasulullah, tolong beritahukan kepadaku apa yang menyebabkan engkau dan sahabatmu menangis? Jika patut aku memangis maka aku akan menangis pula, dan jika tidak maka aku akan berusaha menangis karena tangisan kalian berdua.” Nabi ﷺ berkata, *“terhadap hal yang yang diatawarkan oleh para sahabatmu, yaitu agar mengambil tebusan karena telah diperlihatkan kepadaku siksaan mereka lebih dekat dari pohon ini.”* Allah telah menurunkan ayat di dalam Al-Qur’an:

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَسْرَىٰ لَهُ أُسْرَىٰ حَتَّىٰ يُتَخَنَ فِي الْأَرْضِ
تُرِيدُونَ عَرَضَ الدُّنْيَا وَاللَّهُ يُرِيدُ الْآخِرَةَ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ
لَوْلَا كِتَابٌ مِّنَ اللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِي مَا أَخَذْتُمْ عَذَابٌ
عَظِيمٌ فَكُلُوا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
غَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawiyah sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil. Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik, dan

bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS Al-Anfal [8] : 67-68)

Maka Allah menjadikan ghanimah halal bagi mereka.” (Muslim)

Memperhatikan Nasihat

Terdapat banyak nash berkenaan dengan hal ini, di antaranya adalah hadits dari Al-Irbad bin Sariyah رضي الله عنه yang terdahulu yang berkata, “Rasulullah ﷺ pernah menasihati kami dengan nasihat yang menggetarkan hati dan mencucurkan air mata.”

Disebutkan dalam al-Lata'if al-Ma'arif bahwa nasihat itu laksana cemeti yang mencambuk dan mempengaruhi hati seperti cambukan mempengaruhi tubuh. Setelah cambukan berhenti, pengaruhnya akan berhenti, sama sebagaimana keadaannya ketika seseorang dicambuk. Namun pengaruh sakitnya tergantung kekuatan cambukan. Maka kapan pun seseorang dicambuk dengan kekuatan besar, sakitnya tetap terasa dalam jangka waktu yang lebih lama.

Setelah mendengarkan nasihat dalam sebuah mejelis, banyak dari para Salaf bangkit dengan perasaan damai, tentram dan martabat akan naik atas mereka, sebagian dari mereka tidak dapat makan setelahnya, sedangkan yang lain akan

berbuat sesuai dengan apa yang telah mereka dengarkan untuk beberapa waktu.

Ketika Al-Hasan keluar kepada manusia, dia seperti seseorang yang dapat melihat neraka dengan matanya sendiri, dan kemudian mengabarkan kepada orang lain mengenainya. Dan orang-orang akan meninggalkannya dengan memandang bahwa dunia ini tidak berharga.

Sufyan at-Tsaury biasa menemukan penghiburan dari dunia ini dalam majelisnya.

Ahmad, sedemikian sehingga tidak disebutkan tentang dunia di dalam majelisnya atau di tengah kehadirannya.

Sebagian para Salaf berkata:

“Nasihat hanya bermanfaat bilamana ia datang dari hati, maka ia akan menyentuh hati. Adapun nasihat yang datang dari lisan, maka sesungguhnya ia akan masuk ke telinga yang satu dan keluar melalui telinga yang lain.”

Mensucikan Hati dari Debu dan Kotoran Kebencian, Hasad dan Tipu Daya.

Sungguh perkara-perkara ini memiliki pengaruh yang besar untuk mendatangkan tangisan dan sebaliknya menghalangi dan merintanginya.

Meningkatkan Amalan Nawafil (amalan sunnah)

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه yang berkata bahwa ia mendengar Raulullah ﷺ berkata:

“Allah berfirman: "Barangsiapa memusuhi wali (orang kecintaan)-Ku, maka Aku menyatakan perang kepadanya. Dan tidaklah seseorang hambaKu itu mendekat pada-Ku dengan sesuatu yang paling Aku cintai dari apa yang telah Aku wajibkan kepadanya, dan selama hamba-Ku masih terus mendekatkan diri kepada-Ku dengan mengerjakan hal-hal Sunnah sehingga Aku mencintainya. Maka apabila Aku telah mencintainya, maka Aku akan menjadi telinganya yang ia gunakan untuk mendengar, sebagai matanya yang ia gunakan untuk melihat, sebagai tangannya yang ia gunakan untuk mengambil dan sebagai kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Andaikata ia meminta sesuatu pada-Ku, maka Aku akan memberinya dan jika memohonkan perlindungan kepada-Ku, Aku akan melindunginya." (Riwayat Bukhari)

Oleh karena itu tingkatkanlah amalan ibadah nawafil semampu anda. Tingkatkanlah shalatmu, puasa, zakat, haji, dan setiap amal kebajikan semampu anda, sehingga Allah Ta'ala mencintaimu, dan mengambulkan apa yang anda minta.

Memandang Dunia tidak Berharga dan tidak Berarti dan Menolaknya.

Sesungguhnya cinta kepada dunia ini adalah sebab mengerasnya hati dan mengalihkan seseorang dari jalan Allah. Menahan diri dan menolak perkara dunia akan melembutkan hati, meningkatkan rasa khusyu' dan menyebabkan mata menangis.

Maka berhati-hatilah merasa terlalu nyaman dengan dunia. Anda harus menolak dunia ini dan menganggapnya tidak berarti semampumu, dan bacalah buku-buku yang mendorongmu untuk melakukannya (berkenaan dengan bab 54 dan 55 dari kitab Riyadush Shalihin).

Renungkanlah petunjuk Nabi ﷺ ketika menolak dunia, renungkanlah kesulitan beliau dan kerasnya gaya hidup yang dialaminya berkenaan dengan makanan, minuman, pakaian dan perabotan.

Diriwayatkan dari Aisyah رضي الله عنها bahwa:

"Semenjak tiba di Madinah, keluarga Muhammad tidak pernah merasa kenyang dari makanan gandum hingga tiga malam berturut-turut sampai beliau meninggal." (HR Bukhari Muslim)

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه yang berkata:

“Nabi ﷺ meninggalkan dunia dan beliau tidak pernah makan roti gandum hingga kenyang.” (HR Bukhari).

Dari Aisyah رضي الله عنها yang berkata bahwa:

“Keluarga Muhammad ﷺ tidak pernah kenyang makan gandum selama dua hari berturut-turut sampai wafatnya Nabi ﷺ.

Drwayatkan dari Urwah bahwa Aisyah رضي الله عنها berkata kepadanya:

"Wahai Urwah keponakanku, dulu kami pernah melihat hilal hingga tiga kali hilal selama dua bulan, sementara di rumah-rumah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak ada yang menyalakan api. Lalu aku bertanya: 'Wahai bibi, apa yang menghidupi kalian?' Aisyah menjawab: 'Al Aswadaan, ' yaitu; kurma dan air. Hanya saja Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memiliki tetangga-tetangga dari Anshar, mereka memiliki kambing-kambing perahan. Mereka mengirimkan sebagian susunya untuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu beliau memberi kami minum dengan susu itu. “ (HR Bukhari Muslim)

Dari Anas رضي الله عنه yang berkata:

“Saya tidak pernah mengetahui Nabi ﷺ makan *raghif* (sepotong roti utuh) sampai beliau meninggal.” (HR Bukhari Muslim)

Dari Samak yang berkata ‘Saya mendengar an-Nu’man bin Basyir berkata:

“Bukankah kalian makan dan minum semau kalian? Aku dulu melihat Nabi kalian Shallallahu 'alaihi wa Salam tidak memiliki kurma paling jelek (sekali pun) untuk mengisi perut.” (HR Muslim)

Dari Aisyah رضي الله عنها yang berkata:

“Tempat tidur Rasulullah ﷺ terbuat dari kulit yang dipenuhi serat.” (HR Muslim Bukhari)

Dari Abu Burdah yang berkata:

“Aisyah memperlihatkan kepada kami selembur pakaian dan izar dan dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ meninggal ketika mengenakan keduanya.” (HR Bukhari Muslim)

Dan terdapat banyak hadits mengenai hal ini (silahkan merujuk pada Shahih Bukhari, Kitab Makanan, Kitab Tazkiyatun Nafs, di bagian bagaimana kehidupan Nabi ﷺ dan para sahabatnya. Lihat juga Shahih Muslim, Kitab Zuhud dan Melembutkan Hati, dan juga Riyadush Shalihin, Bab 56).

Abdullah Ibnu Umar رضي الله عنه meriwaatkan bahwa:

“Rasulullah ﷺ memegang pundakku dan berkata, “Hiduplah di dunia ini seperti orang asing yang atau seorang pelintas.” Ibnu Umar berkata, “Jika engkau hidup hingga malam jangan menunggu pagi hari. Dan jika engkau hidup sampai pagi hari, jangan menunggu sore hari Gunakanlah kesehatanmu untuk sakitmu dan kehidupanmu untuk kematianmu.” (HR Bukhari).

Maka bersegeralah wahai sadara saudariku, hidup bagaikan seorang asing atau pelintas jalan dalam tingkah laku, adab, makanan, minuman, rumah, dan segala sesuatu yang mampu anda lakukan. Kita harus memperhatikan dan menunggu tempat kediaman kita yang sesungguhnya (Surga). Oleh karena itu hendaknya kita tidak menunggu akan hidup hingga pagi hari jika kita hidup di malam hari dan demikian juga kita tidak menunggu untuk hidup hingga malam jika kita hidup di pagi hari. Karenanya kita tidak boleh meninggalkan taubat, kembali kepada Allah dan memenuhi hak-hak-Nya yang dibebankan kepada kita atau bahkan melakukan amal kebajikan.

Kita harus mengarahkan diri kita (dalam keseharian) seolah kita dapat melihat Hari Kiamat dengan mata kepala sendiri. Kita harus memanfaatkan kesehatan kita sebelum sakitnya dan memanfaatkan kesehatan kita dalam menegerjakan amal ketaatan sebagaimana menjadikan yang terbaik bagi hidup kita sehingga, kita dapat

diselamatkan dari kengerian saat kematian. Apakah orang asing yang jauh dari negeri, keluarga, anak-anak dan kaum dan kerabatnya akan bersungguh-sungguh membangun istana di negeri asing? Atau apakah seorang pelintas jalan tinggal di jalan buntu?

Dan anda, semoga Allah merahmatimu, adalah seorang asing di dunia ini, jauh dari rumah di Surga, jauh dari pasangan hidup dan anak-anakmu di sana. Dan itu hanya jika anda adalah penduduk Surga. Dan bagaimana jika anda bukanlah dari penduduk Surga, tidak ada keluarga tidak juga anak-anak, namun yang menunggumu adalah azab dan keburukan ghaib yang menunggumu?

Maka berhati-hatilah dari kehidupan yang penuh dengan kemudahan dan kesenangan, sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda:

“Waspadalah dari kehiduupan yang penuh dengan kesenangan, karena sesungguhnya hamba-hamba Allah yang sebenarnya bukanlah orang-orang yang hidup dalam kesenangan.” (HR Ahmad, Abu Nu’aim dalam *al-Hilyah*)

Cukuplah bagimu *al-Badzadza*, sebagaimana Nabi ﷺ bersabda:

“*Al-Badzadzah* adalah sebagian dari iman.” (HR Ibnu Majah, shahih). Dan *al-Badzadza* berarti hidup sederhana.

Mengasihi anak yatim, menolongnya, membelai kepalanya dan memberinya makan.

Dari Abu Darda رضي الله عنه yang berkata: “Seorang laki-laki datang mengadu kepada Rasulullah akan kerasnya hatinya. Beliau ﷺ bersabda:

“Apakah engkau ingin melembutkan hatimu? Dan mendapatkan keinginanmu? Jika begitu sayangilah anak yatim, usaplah kepalanya dan berilah mereka makan dari makananmu. Dengan begitu engkau akan melembutkan hatimu dan mendapatkan keinginanmu.” (HR Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir*).

Mengurangi Tertawa

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه yang meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ berkata:

“Janganlah terlalu banyak tertawa, karena banyak tertawa mematikan hati.” (HR Ibnu Majah dan lainnya, shahih)

Merasa Khawatir bahwa Amalan Tidak akan Diterima

Aisyah رضي الله عنها berkata: “Saya bertanya kepada Rasulullah mengenai ayat ini:

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ

“Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut...” (QS al-Mu’minun [23] : 60)

“Apakah mereka orang-orang yang berzina, mencuri dan minum khamar?” Rasulullah ﷺ menjawab:

“Bukan, wahai puteri Abu Bakar, mereka adalah orang-orang yang berpuasa, membayar zakat, dan shalat sedangkan hati mereka takut amalan mereka tidak diterima.” (HR At-Tirmidzi, Ibnu Majah; hasan)

Beberapa sikap dan perkataan yang diriwayatkan mengenai Menangis karena Takut kepada Allah dan Mengenai Kengerian dan Peringatan terhadap Hari Kiamat

[Dinukil dari Hilyah al-Aulia] dari Ja'far ibn Burqan yang berkata: 'Saya mengetahui bahwa Salman al-Farisi biasa berkata:

“Tiga hal yang membuatku tertawa dan tiga hal yang membuatku menangis. Aku tertawa terhadap orang yang mengharap dunia sedangkan kematian mengejarnya; kepada orang yang melalaikan (Tuhannya) sedangkan Dia tidak lalai darinya, seseorang yang tertawa terbahak-bahak, sedangkan dia tidak mengetahui apakah dia membuat Tuhannya ridha atau membuat-Nya murka. Tiga hal yang membuatku menagis: Berpissh dari Muhammad ﷺ yang tercinta dan para sahabatnya; kengerian pada saat kematian, dan berdiri di hadapan Rabbul alamin sedangkan aku tidak mengetahui apakah aku akan dimasukkan ke dalam Neraka atau Surga.”

Sufyan ats-Tsauri meriwayatkan bahwa Abu Dzar al-Ghifari sedang bersama al-Ka'b ketika dia berkata:

“Wahai manusia, Aku Jundub al-Ghifari, bersegeralah kepada saudaramu yang penyayang yang memberikan nasihat.” Orang-orang berkumpul mengelilinginya, dan dia berkata: “Tidakkah kalian

mengetahui bahwa jika seseorang dari kalian hendak bersafar maka dia menyiapkan perbekalan yang dapat memudahkan perjalanannya dan memungkinkan dia mencapai tujuannya?” Mereka menjawab: “Tentu saja.” Maka dia berkata. “Perjalanan menuju akhirat lebih panjang daripada (perjalanan) apapun yang hendak kalian laksanakan, maka ambillah apa-apa yang akan memudahkan perjalananmu.” Mereka bertanya, “Apa itu yang dapat memudahkan perjalanan kami?” Dia menjawab: “Berhajilah untuk kengerian-kengerian yang akan terjadi, berpuasalah pada hari yang sangat panas, untuk lamanya hari kiamat, shalatlah dua raka’at di kegelapan malam untuk kesunyian dan dinginnya kuburan, berkatalah yang baik atau tahanlah diri dari perkataan yang buruk untuk berdiri pada hari yang agung, dan berinfaqlah dengan hartamu agar engkau diselamatkan dari musibah dan fitnah.”

“Jadikanlah di dunia dua majelis, majelis yang mencari akhirat, dan majelis yang mencari yang halal. Jenis majelis yang ketiga akan membahayakanmu dan tidak memberimu manfaat, karena itu janganlah menginginkannya.”

“Jadikanlah hartamu menjadi dua dirham, satu dirham engkau nafkahkan untuk keluargamu, dan satu dirham engkau nafkahkan untuk akhiratmu. Jenis dirham yang ketiga akan membahayakanmu dan tidak memberimu manfaat, karena itu janganlah kamu menginginkannya.”

Diriwayatkan dari Salan ibn Abi Mut’i yang berkata:

“Sekendi air dibawakan kepada al-Hasan untuk berbuka puasa, namun ketika dia mendekatkan ke mulutnya, dia pun menangis dan berkata: “Aku teringat permintaan penduduk neraka ‘*Limpahkanlah kepada kami sedikit air...*’ dan aku mengingat apa yang dijawab oleh mereka, ‘*Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya itu atas orang-orang kafir,*’ (QS al-A’raaf [7] : 50)

Al-Hasan berkata:

“Sesungguhnya hidupmu dalam waktu yang terbatas, dan amalanmu telah tertutup, dan maut berada di lehermu dan neraka di hadapanmu dan Demi Allah apapun yang kalian lihat akan berlalu. Maka nantikanlah ketetapan Allah siang dan malam dan hendaknya seseorang melihat apa yang telah dipersiapkannya bagi dirinya sendiri.”

Dia juga berkata:

“Wahai anak Adam! Sesungguhnya engkau tidak lain melainkan sekumpulan hari, Tatkala satu hari berlalu, sebagian dari dirimu pun berlalu.”

Dia juga berkata:

“Selayknya bagi seseorang mengetahui bahwa kematian adalah tempat perhentianya, kiamat adalah tempat yang dijanjikan, dan berdiri di hadapan Allah Ta’ala adalah tempat pertemuannya, dan kesedihannya berlanjut.”

Tsabit al-Banani berkata:

“Kami mengikuti penguburan dan kami tidak melihat sesuatu melainkan orang-orang menutupi wajah-wajah mereka sambil menangis, atau menutupi wajah-wajah mereka sambil merenung.”

Sufyan ibn Uyainah berkata bahwa Ibrahim an-Nakha'i berkata:

“Aku membayangkan diriku berada di dalam neraka dengan rantai besi dan jilatan api, makan dari buah Zaqquq, dan minum dari Zamharir, maka aku pun berkata, “Wahai jiwaku, apa yang engkau inginkan?” Dia menjawab, “Kembali ke dunia dan mengerjakan amal shalih yang dengannya aku akan diselamatkan dari azab.” Aku juga membayangkan berada di dalam Surga dengan para bidadari yang berpakaian sutera dengan sulaman emas. Aku berkata, “Wahai jiwaku, apa yang engkau inginkan?” Dia menjawab, “Kembali ke dunia dan mengerjakan amal shalih yang dengannya akan menjadikan nikmat ini bertambah.” Maka aku katakan kepada diriku, “Engkau berada di dunia dan (dikelilingi oleh) cita-cita.”

Dari Bukair atau Abu Bukair bahwa Ibrahim at-Taimi berkata,

“Hendaknya merasa khawatir orang yang tidak merasakan kesedihan dan duka cita akan menjadi penduduk neraka, karena penduduk Surga akan berkata:

“Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami.” (QS Al-Fatir [35] : 34)

Dn selayaknya bagi seseorang yang tidak takut (kepada azab Allah) merasa khawatir tidak termasuk dalam salah satu penduduk Surga, karena mereka akan berkata:

"Sesungguhnya kami dahulu, sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami merasa takut (akan diazab)" (QS Atj-Thur [52] : 26)

Zakariyya al-Abdi meriwayatkan tentang Ibrahim an-Nakha'i bahwa dia menangis ketika sakitnya dan orang-orang berkata kepadanya, “Wahai Abu Imran, apa yang membuatmu menangis?”

Dia menjawab: “Bagaimana aku tidak menangis sedangkan aku menunggu utusan dari Tuhanku untuk mengabarkan kepadaku apakah ini atau itu (yakni Surga atau Neraka)?”

Hisyam ibn Hassan berkata, “Ketika dikatakan kepada Muhammad ibn Wasi, “Dalam keadaan apa engkau bangun, wahai Abu Abdullah?” Dia menjawab, “Apa yang dipikirkan tentang seorang laki-laki yang melangkah mendekat pada hari kiamat hari demi hari.”

